



TRADISI PELEPASAN AYAM PADA PROSESI PERKAWINAN MASYARAKAT JAWA: ANALISIS MASLAHAH MURSALAH (Studi Kasus di Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)

Sabilla Intan Kusuma

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

M. Syam'un Rosyadi

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Jl. Irian Jaya 55 Tebuireng Tromol Pos IX Jombang Jatim

Korespondensi Penulis: sabillaintankusuma@gmail.com

Abstract. *Javanese society preserves numerous cultural traditions within marriage ceremonies, one of which is the chicken-releasing tradition at village boundaries, as practiced by the community of Bulurejo Village, Diwek District, Jombang Regency. This tradition is carried out when the bridal procession crosses a village boundary demarcated by a large river. This study aims to examine the practice of this tradition and analyze it through the framework of masalah mursalah. This research employs a field study design with a sociological approach to Islamic law. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, subsequently analyzed using descriptive qualitative methods. The findings indicate that the chicken-releasing tradition constitutes a hereditary cultural practice encompassing symbolic meanings and prayers for the safety and well-being of the newlyweds. The community interprets this tradition as a manifestation of prayer, an expression of reverence toward ancestral cultural heritage, and a medium for strengthening social cohesion through charitable sharing with surrounding residents. From the perspective of masalah mursalah, this tradition is acceptable given that it generates tangible public benefits, does not contradict Islamic legal texts (nash) or scholarly consensus (ijma'), and remains relevant to the social needs of the community. Nevertheless, this tradition must be understood exclusively as a symbolic act and a form of charity (sadaqah), rather than as a belief system that may potentially lead to elements of shirk.*

Keywords: Chicken-Releasing Tradition; Javanese Marriage; Masalah Mursalah; 'Urf; Local Culture.

Abstrak. Masyarakat Jawa mewarisi berbagai tradisi budaya dalam prosesi perkawinan, salah satunya adalah tradisi pelepasan ayam di wilayah perbatasan desa yang dipraktikkan oleh masyarakat Desa Bulurejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang. Tradisi tersebut dilaksanakan ketika iring-iringan pengantin melintasi batas wilayah desa yang ditandai dengan keberadaan sungai besar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan tradisi pelepasan ayam serta menganalisisnya melalui kerangka masalah mursalah. Penelitian ini menggunakan desain penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan sosiologi hukum Islam. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tradisi pelepasan ayam merupakan praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung makna simbolik serta doa bagi keselamatan dan kesejahteraan kedua mempelai. Masyarakat memaknai tradisi ini sebagai wujud doa, ekspresi penghormatan terhadap warisan budaya leluhur, sekaligus media penguatan kohesi sosial melalui praktik berbagi kepada warga sekitar. Ditinjau dari perspektif masalah mursalah, tradisi ini dapat diterima mengingat mengandung kemaslahatan publik yang nyata, tidak bertentangan dengan nash maupun ijma', serta tetap relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat. Meskipun demikian, tradisi ini harus dipahami semata-mata sebagai tindakan simbolik dan bentuk sedekah, bukan sebagai sistem keyakinan yang berpotensi mengarah pada unsur syirik.

Kata Kunci: Tradisi Pelepasan Ayam; Perkawinan Masyarakat Jawa; Masalah Mursalah; 'Urf; Budaya Lokal

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun sebagai identitas khas masyarakat di berbagai daerah. Keberagaman tersebut termanifestasi dalam berbagai praktik adat istiadat yang masih dijalankan hingga saat ini, termasuk tradisi yang menyertai prosesi perkawinan.¹ Perkawinan dalam masyarakat Jawa tidak semata-mata dipandang sebagai ikatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan, melainkan juga sebagai suatu peristiwa sosial-budaya yang melibatkan dua keluarga besar beserta seluruh elemen masyarakat di lingkungan sekitarnya.² Dengan demikian, pelaksanaan perkawinan dalam konteks budaya Jawa lazimnya disertai dengan serangkaian ritual adat yang sarat akan simbol, nilai-nilai luhur, serta harapan-harapan tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih ditemukan dalam prosesi perkawinan masyarakat Desa Bulurejo adalah tradisi pelepasan ayam pada saat rombongan pengantin melewati batas wilayah desa. Praktik adat tersebut telah diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan oleh sebagian warga masyarakat hingga saat ini. Tradisi tersebut dilaksanakan ketika iring-iringan pengantin melintasi batas antardesa yang ditandai dengan keberadaan sungai besar. Dalam pelaksanaannya, pihak keluarga pengantin menyiapkan seekor ayam berbulu hitam beserta sejumlah perlengkapan ritual, seperti jenang sengkolo, beras kuning, dan jajanan pasar, yang selanjutnya ditempatkan di sekitar wilayah perbatasan desa sebelum iring-iringan pengantin melintas.

Tradisi tersebut telah terdokumentasi secara turun-temurun dan hingga kini masih dipraktikkan oleh sebagian kelompok masyarakat. Pada masa lampau, tradisi pelepasan ayam dimaknai sebagai bentuk penyerahan simbolis kepada penguasa wilayah perairan atau *danyang* yang dipercaya sebagai penjaga batas desa. Seiring dengan berkembangnya pemahaman keagamaan dan sosial masyarakat, makna yang terkandung dalam tradisi tersebut mengalami pergeseran secara gradual. Sebagian besar masyarakat

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 144–146.

² Saffana Alzahra, Desy Safitri, dan Sujarwo, “Peran Tradisi Wetonan dalam Menjaga Identitas Budaya Masyarakat Adat Jawa” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, No. 2 (2024), 93

kini memaknai tradisi ini sebagai wujud doa, sedekah, sekaligus harapan agar kedua mempelai senantiasa memperoleh keselamatan dan keberkahan dalam membangun kehidupan rumah tangga.

Keberadaan tradisi tersebut menimbulkan beragam pandangan di kalangan masyarakat. Sebagian pihak memandang tradisi ini sebagai warisan budaya yang patut dilestarikan karena mengandung nilai-nilai sosial dan kebersamaan. Di sisi lain, terdapat kekhawatiran bahwa pemahaman yang tidak tepat terhadap tradisi tersebut berpotensi melahirkan keyakinan yang bertentangan dengan prinsip tauhid dalam ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan suatu kajian komprehensif yang tidak hanya meninjau tradisi dari aspek budaya, tetapi juga menganalisisnya dari perspektif hukum Islam guna memperoleh pemahaman yang proporsional dan berimbang.

Dalam kajian ushul fiqh, salah satu instrumen yang digunakan untuk menilai eksistensi suatu tradisi adalah konsep *masalahah mursalah*. Konsep tersebut difungsikan untuk mengevaluasi suatu kebiasaan sosial berdasarkan kemaslahatan yang diperoleh masyarakat, sepanjang tidak bertentangan dengan nash Al-Qur'an maupun prinsip-prinsip syariat Islam.³ Di samping itu, konsep *'urf* juga berperan sebagai landasan utama dalam memetakan kedudukan suatu kebiasaan yang hidup dan berkembang di tengah kehidupan masyarakat.⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik tradisi pelepasan ayam di wilayah perbatasan desa dalam prosesi perkawinan masyarakat Desa Bulurejo, serta mengkaji kedudukan dan makna tradisi tersebut dalam kerangka perspektif *masalahah mursalah*.

KAJIAN TEORITIS

1. Helmi Safutri, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tahun 2023 menyusun skripsi berjudul "*Tinjauan Hukum Islam Terhadap Tradisi Perkawinan Membuang Ayam dan Gendong Manten Perspektif 'Urf (Studi Kasus di Kecamatan Talang Kabupaten Tegal)*". Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tradisi membuang ayam dan gendong manten dikaji

³ Kasjim Salendra and Sudirman, *Hukum Islam & Hukum Adat Di Indonesia (Implementasi Kasuistik Dalam Perkawinan)* (Depok: Rajawali Pers, 2022). 52

⁴ Muhamad Harun dan Fauziah, "Konsep 'Urf dalam Pandangan Ulama Ushul Fiqh (Tela'ah Historis)," *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, Vol. 14 No. 2 (2014), 14–17.

- menggunakan pendekatan *'urf* sebagai landasan yuridis dalam mengakomodasi adat ke dalam kerangka hukum Islam.
2. Mohammad Sofyan Amin, mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tahun 2023 menyusun skripsi berjudul "*Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi Gendong Manten dan Buang Unggas dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus pada Adat Perkawinan Masyarakat Kelurahan Kejambon Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal)*". Penelitian tersebut mengkaji sejauh mana praktik adat gendong manten dan buang unggas memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip hukum Islam, khususnya dalam kerangka pembentukan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.
 3. Anharul Hidayat dan Malik Ibrahim pada tahun 2021 mempublikasikan artikel jurnal berjudul "*Tradisi Melepas Ayam di Perempatan Jalan Sebelum Pernikahan Perspektif Islam: Studi Desa Palbapang Bantul Yogyakarta*" yang membahas tradisi pelepasan ayam sebelum pernikahan ditinjau dari perspektif Islam. Meskipun keduanya mengkaji tradisi pelepasan ayam, penelitian tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dengan penelitian ini, baik dari segi lokasi penelitian, bentuk tradisi yang diteliti, maupun fokus analisis yang digunakan. Adapun penelitian ini secara khusus mengkaji tradisi pelepasan ayam di wilayah perbatasan desa dengan menggunakan kerangka analisis *masalah mursalah*.
 4. Dini Agustin dan Kuncoro Bayu Prasetyo pada tahun 2024 mempublikasikan artikel jurnal berjudul "*Makna Tradisi Nglarung Ayam Pada Perkawinan di Masyarakat Desa Kalijambe, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang*". Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada aspek pelaksanaan dan makna simbolik yang terkandung dalam tradisi *Nglarung Ayam* dalam prosesi perkawinan masyarakat setempat.
 5. Bahrul Ulum dan Khozinul Asror pada tahun 2024 mempublikasikan artikel jurnal berjudul "*Tradisi Membuang Ayam Saat Iring-Iringan Pengantin Perspektif Madzhab Syafi'i (Studi Kasus Desa Ganjaran Gondanglegi Kabupaten Malang)*", yang menggunakan perspektif Madzhab Syafi'i sebagai kerangka analisis untuk menilai kesesuaian tradisi membuang ayam dengan ketentuan fikih. Penelitian tersebut lebih menekankan pendekatan normatif yang berlandaskan pada Al-Qur'an, hadis, serta pendapat para ulama mazhab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) guna memahami secara langsung praktik tradisi pelepasan ayam di wilayah perbatasan desa dalam prosesi perkawinan masyarakat Desa Bulurejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.⁵ Adapun pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sosiologi hukum Islam, yakni suatu pendekatan yang memandang hukum sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan struktur sosial, nilai budaya, dan dinamika kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, peneliti mengkaji keterkaitan antara praktik adat yang hidup dan berkembang di masyarakat dengan prinsip-prinsip hukum Islam.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini ditempuh melalui serangkaian teknik, meliputi observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.⁶ Adapun informan yang ditetapkan dalam penelitian ini terdiri atas tokoh agama, tokoh adat, perangkat pemerintah desa, serta warga masyarakat yang memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan tradisi pelepasan ayam pada prosesi perkawinan. Data yang berhasil dihimpun kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mencakup tiga tahapan sistematis, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Guna menetapkan kedudukan tradisi pelepasan ayam dalam perspektif hukum Islam, analisis dalam penelitian ini berlandaskan pada kerangka konseptual *masalahah mursalah* sebagai acuan normatif utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Praktik Tradisi Melepas Ayam di Perbatasan Desa

Tradisi pelepasan ayam di wilayah perbatasan desa merupakan salah satu rangkaian prosesi perkawinan yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Desa Bulurejo. Tradisi tersebut dilaksanakan pascaakad nikah, yakni pada saat iring-iringan pengantin melintasi batas wilayah desa yang ditandai dengan keberadaan sungai besar. Dalam pelaksanaannya, pihak keluarga pengantin menyiapkan seekor atau sepasang ayam berbulu hitam yang dilengkapi dengan jenang sengkolo, beras kuning, dan jajanan pasar sebagai unsur pendukung prosesi ritual tersebut. Seluruh perlengkapan ritual kemudian ditempatkan di sekitar wilayah perbatasan desa sebelum iring-iringan

⁵ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).

⁶ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Harfa Creative, 2023).

pengantin melintas. Setelah prosesi pelepasan ayam selesai dilaksanakan, seluruh pihak yang terlibat tidak diperkenankan menoleh ke arah belakang.

Pada praktiknya, ayam yang dilepaskan tidak dibiarkan begitu saja. Warga yang telah menunggu di sekitar lokasi biasanya menangkap ayam tersebut untuk dipelihara atau dikonsumsi bersama. Tradisi ini kemudian berkembang menjadi sarana berbagi dan mempererat hubungan sosial antarwarga.

B. Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi Melepas Ayam

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki pandangan yang beragam terhadap tradisi pelepasan ayam. Sebagian masyarakat memaknai tradisi tersebut sebagai wujud doa dan harapan agar kedua mempelai senantiasa memperoleh perlindungan, kebahagiaan, serta keharmonisan dalam menjalani kehidupan berumah tangga. Di samping itu, tradisi pelepasan ayam juga dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Kepala Desa Bulurejo menjelaskan bahwa tradisi tersebut pada mulanya berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dalam menolak bala, namun seiring perkembangan zaman sebagian besar masyarakat kini lebih memaknainya sebagai bagian dari pelestarian budaya sekaligus sarana bersedekah kepada warga sekitar. Senada dengan hal tersebut, tokoh agama setempat menilai bahwa tradisi pelepasan ayam mengandung nilai kemaslahatan yang tercermin dalam pelestarian budaya lokal, penguatan solidaritas sosial, serta praktik berbagi kepada sesama. Meskipun demikian, beliau menegaskan bahwa tradisi tersebut berpotensi menimbulkan *mafsadah* apabila dipahami secara berlebihan dan dikaitkan dengan keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Pergeseran pemaknaan tersebut mengindikasikan terjadinya transformasi budaya dari kepercayaan yang bersifat simbolik-mistis menuju praktik sosial yang lebih menonjolkan nilai kebersamaan dan semangat berbagi. Sebagian besar generasi muda yang menjadi informan dalam penelitian ini menilai bahwa tradisi pelepasan ayam masih relevan untuk dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat, sepanjang pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keyakinan agama Islam.

C. Analisis Masalah Mursalah terhadap Tradisi Melepas Ayam

Ditinjau dari perspektif *masalah mursalah*, tradisi pelepasan ayam di wilayah perbatasan desa dapat dinilai mengandung kemaslahatan yang bersifat nyata dan terukur bagi masyarakat. Tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal, penguatan ikatan sosial antarwarga, pembangunan nilai kebersamaan, sekaligus media transmisi budaya bagi generasi muda. Di samping itu, tradisi pelepasan ayam juga mengandung dimensi sedekah, mengingat ayam yang dilepaskan pada akhirnya dimanfaatkan oleh warga masyarakat di sekitar lokasi prosesi.

Apabila dikaji berdasarkan syarat-syarat *masalah mursalah*, tradisi pelepasan ayam memenuhi sejumlah kriteria yang dipersyaratkan. *Pertama*, kemaslahatan yang dihasilkan bersifat hakiki dan dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat. *Kedua*, manfaat yang ditimbulkan tidak terbatas pada individu tertentu, melainkan dirasakan oleh masyarakat secara luas dan menyeluruh. *Ketiga*, tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nash maupun *ijma'* selama tidak disertai keyakinan yang menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran Islam. *Keempat*, eksistensi tradisi tersebut masih dibutuhkan sebagai bagian integral dari identitas budaya lokal sekaligus sarana pemeliharaan harmoni sosial masyarakat Desa Bulurejo.

Dalam kerangka kajian *'urf*, tradisi pelepasan ayam dapat dikategorikan ke dalam tiga klasifikasi sekaligus. Tradisi ini tergolong sebagai *al-'urf al-'amali* karena merupakan kebiasaan yang diwujudkan dalam bentuk tindakan dan praktik nyata di tengah kehidupan masyarakat. Selain itu, tradisi tersebut juga termasuk dalam kategori *al-'urf al-khas* karena keberlakuannya terbatas pada komunitas masyarakat tertentu. Lebih lanjut, tradisi pelepasan ayam dapat pula digolongkan sebagai *al-'urf al-ṣahīh* mengingat substansi dan pelaksanaannya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Meskipun demikian, aspek niat menjadi faktor determinan dalam menetapkan penilaian hukum terhadap tradisi pelepasan ayam. Apabila tradisi tersebut dimaknai sebagai wujud sedekah, doa, dan penghormatan terhadap warisan budaya, maka tradisi ini dapat diterima sebagai praktik yang mengandung nilai kemaslahatan. Sebaliknya, apabila tradisi tersebut diyakini sebagai bentuk persembahan kepada makhluk gaib atau dianggap memiliki kekuatan independen dalam mendatangkan manfaat dan menolak

mudarat, maka praktik tersebut berpotensi mengarah pada penyimpangan *akidah* yang bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam.

Kaidah ushul fiqh yang menegaskan bahwa hukum senantiasa berputar bersama *'illat*-nya menjadi landasan epistemologis yang krusial dalam memahami kedudukan tradisi pelepasan ayam. Selama kemaslahatan tetap menjadi orientasi utama dan tidak ditemukan unsur yang bertentangan dengan ketentuan syariat, maka tradisi pelepasan ayam dapat dipandang sebagai praktik budaya yang diperbolehkan dalam hukum Islam.

D. Transformasi Makna Tradisi Melepas Ayam dalam Masyarakat Modern

Perkembangan pemahaman keagamaan dan transformasi sosial yang berlangsung di masyarakat Desa Bulurejo turut memengaruhi cara pandang warga terhadap tradisi pelepasan ayam di wilayah perbatasan desa. Apabila pada masa lampau tradisi tersebut lebih banyak dikaitkan dengan sistem kepercayaan tertentu yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat, maka pada masa kini sebagian besar warga masyarakat memaknainya sebagai simbol harapan, wujud doa, sekaligus bentuk penghormatan terhadap warisan budaya leluhur. Pergeseran pemaknaan tersebut mengindikasikan bahwa tradisi lokal bersifat dinamis dan memiliki kapasitas untuk beradaptasi seiring dengan perubahan nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Transformasi pemaknaan tersebut menjadi salah satu faktor determinan yang menyebabkan tradisi pelepasan ayam tetap bertahan hingga saat ini. Masyarakat tidak lagi memandang tradisi tersebut semata-mata sebagai ritual yang mengandung kekuatan supranatural tertentu, melainkan sebagai bagian integral dari identitas budaya yang sarat dengan pesan moral dan sosial. Dalam konteks tersebut, tradisi pelepasan ayam berfungsi sebagai media penghubung antara generasi terdahulu dan generasi masa kini melalui pewarisan nilai-nilai budaya yang dianggap luhur dan bermanfaat bagi kehidupan.

Di samping itu, pergeseran pemaknaan tersebut juga mengindikasikan terjadinya proses harmonisasi antara kearifan budaya lokal dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tradisi yang sebelumnya berpotensi melahirkan penafsiran yang bertentangan dengan prinsip tauhid, kini lebih dimaknai sebagai wujud *ikhtiar*, doa, dan sedekah kepada sesama. Dengan demikian, pelaksanaan tradisi pelepasan ayam tidak lagi berorientasi

pada dimensi mistis, melainkan pada nilai-nilai sosial dan religius yang dapat diterima oleh masyarakat Muslim secara luas.

E. Relevansi Tradisi Melepas Ayam terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat

Eksistensi tradisi pelepasan ayam tidak hanya berkaitan dengan prosesi perkawinan, tetapi juga memiliki peran sosial yang signifikan dalam kehidupan masyarakat Desa Bulurejo. Tradisi tersebut berfungsi sebagai sarana penguatan interaksi sosial karena melibatkan partisipasi berbagai pihak, mulai dari keluarga pengantin, tokoh masyarakat, hingga warga sekitar. Keterlibatan berbagai elemen masyarakat tersebut menciptakan suasana kebersamaan yang mempererat hubungan sosial antarwarga secara organik dan berkelanjutan.

Dari perspektif sosial, tradisi pelepasan ayam juga mencerminkan nilai kerja sama dan rasa tanggung jawab kolektif yang masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Ayam yang dilepaskan pada akhirnya dimanfaatkan oleh warga di sekitar lokasi prosesi, sehingga tradisi ini mengandung dimensi berbagi dan kepedulian sosial yang nyata. Nilai-nilai tersebut mengindikasikan bahwa suatu tradisi tidak semata-mata dipahami dari simbol yang tampak secara lahiriah, melainkan juga dari kemaslahatan konkret yang dihasilkan bagi masyarakat.

Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang terus berkembang, keberadaan tradisi lokal menjadi instrumen penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat. Tradisi pelepasan ayam merupakan salah satu manifestasi nyata dari upaya masyarakat dalam melestarikan warisan budaya leluhur. Hal ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus mengintegrasikannya dengan pemahaman keagamaan yang terus berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, pelestarian tradisi perlu dilakukan secara selektif dengan tetap memperhatikan nilai-nilai yang sejalan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada keseluruhan hasil analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam dua simpulan utama sebagai berikut:

1. Tradisi melepas ayam di perbatasan desa merupakan salah satu rangkaian prosesi perkawinan masyarakat Desa Bulurejo yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini dilakukan ketika rombongan pengantin melintasi perbatasan

desa yang ditandai oleh sungai besar dengan menggunakan ayam berbulu hitam dan beberapa perlengkapan simbolik lainnya. Dalam perkembangannya, makna tradisi mengalami pergeseran dari kepercayaan yang bersifat simbolik menuju pemahaman sebagai bentuk doa, sedekah, dan pelestarian budaya.

2. Berdasarkan perspektif masalah mursal, tradisi melepas ayam di perbatasan desa dapat diterima karena mengandung kemaslahatan yang nyata, bersifat umum, tidak bertentangan dengan nash maupun ijma', serta masih dibutuhkan oleh masyarakat sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Tradisi ini juga dapat dikategorikan sebagai al-'urf al-shahih selama pelaksanaannya tidak disertai keyakinan yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

SARAN-SARAN

1. Menurut penulis, bagi masyarakat Desa Bulurejo, tradisi melepas ayam di perbatasan desa perlu tetap dilestarikan sebagai bagian dari warisan budaya lokal dengan menekankan nilai simbolik, sosial, dan religius yang sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi tersebut hendaknya dipahami sebagai bentuk ikhtiar dan doa, bukan sebagai keyakinan yang mengarah pada unsur kesyirikan.
2. Bagi Tokoh agama dan tokoh masyarakat seyogianya mengambil peran strategis dalam menyelenggarakan edukasi serta pendampingan secara berkesinambungan kepada masyarakat, dengan tujuan agar pelaksanaan tradisi pelepasan ayam senantiasa terjaga keselarasannya dengan prinsip-prinsip syariat Islam dan kerangka *maqashid al-syari'ah*, sehingga pelestarian kearifan budaya lokal dapat berlangsung secara harmonis seiring dengan pemantapan *akidah* masyarakat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian mengenai tradisi perkawinan masyarakat Jawa masih dapat dikembangkan dengan meninjau perspektif kolektif masyarakat dalam pembentukan hukum adat serta mengkaji peran tradisi sebagai sarana dakwah dan pemurnian ajaran Islam di tengah masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Fatah Nasution, Metode Penelitian Kualitatif (Harfa Creative, 2023).
- Kasjim Salendra and Sudirman, Hukum Islam & Hukum Adat Di Indonesia (Implementasi Kasuistik Dalam Perkawinan) (Depok: Rajawali Pers, 2022). 52
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 144–146.

**TRADISI PELEPASAN AYAM PADA PROSESI PERKAWINAN MASYARAKAT JAWA: ANALISIS
MASLAHAH MURSALAH (Studi Kasus di Desa Bulurejo Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang)**

- Muhamad Harun dan Fauziah, "Konsep 'Urf dalam Pandangan Ulama Ushul Fiqh (Tela'ah Historis)," *Nurani: Jurnal Kajian Syari'ah dan Masyarakat*, Vol. 14 No. 2 (2014), 14–17.
- Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publishing, 2020).
- Saffana Alzahra, Desy Safitri, dan Sujarwo, "Peran Tradisi Wetonan dalam Menjaga Identitas Budaya Masyarakat Adat Jawa" *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 2, No. 2 (2024): 93